

PENGARUH DIVIDEN, PROFITABILITAS DAN INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM DI INDUSTRI TELEKOMUNIKASI

Vanddy Nugerah Luckyanto

Vanddy luckyanto@yahoo.com

Sugiyono

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA)

ABSTRACT

This research is conducted in order to examine the partial influence of dividend, profitability and inflation to the share price. The samples are 3 of 6 companies in the field of telecommunication industries which are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2010-2015 periods, so the total samples are 18 companies. There are four variables in this research i.e.: share price as the dependent variable whereas the dividend, profitability and inflation as independent variables. The analysis instrument is the multiple linear regressions analysis. The sample collection in this research has been carried out by using purposive sampling. The results showed that the variable dividend is measured by dividend per share significant and positive impact on stock prices in the telecommunications industry, variable profitabilititas which was measured by return on equity have a significant effect and negative on stock prices in the telecommunications industry, while the variable inflation is not significant on stock prices in the telecommunications industry. Viewed from the coefficient of determination results of this experiment concluded that the independent variables showed a very strong contribution to the dependent variable. The most dominant variable to variable stock price is variable dividend.

Keywords : *dividends, profitability, inflation and share price.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh dividen, profitabilitas, dan inflasi secara parsial terhadap harga saham. Sampel yang digunakan adalah 3 perusahaan dari 6 perusahaan di industri telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2015, sehingga total sampel 18 perusahaan. Ada empat variabel yang digunakan yaitu: harga saham sebagai dependen variabel, sedangkan dividen, profitabilitas, dan inflasi sebagai independen variabel. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dividen yang di ukur dengan dividen per share berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham di industri telekomunikasi, variabel profitabilititas yang dikur dengan return on equity berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham di industri telekomunikasi, sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham di industri telekomunikasi. Melihat dari hasil koefisien determinasi dari penelitian ini disimpulkan bahwa variabel bebas menunjukkan kontribusi yang sangat kuat terhadap variabel terikat. Variabel yang paling dominan terhadap variabel harga saham adalah variabel dividen.

Kata Kunci : dividen, profitabilitas, inflasi dan harga saham

PENDAHULUAN

Bisnis telekomunikasi di Indonesia menunjukkan perkembangan yang sangat pesat, pesatnya perkembangan bisnis telekomunikasi diikuti dengan semakin tingginya permintaan akan kebutuhan konsumen. Industri telekomunikasi merupakan bidang usaha yang menjanjikan untuk berkembang dimasa mendatang, dilihat dari banyaknya jumlah penduduk dengan kepemilikan alat komunikasi yang sangat tinggi dan makin banyaknya perusahaan di industri telekomunikasi yang *go public*. Industri Telekomunikasi merupakan salah satu *primary sector* di Bursa Efek Indonesia sehingga industri ini lebih mencerminkan keadaan pasar modal. Banyak investor yang lebih senang menginvestasikan dananya pada perusahaan industri telekomunikasi karena harga saham perusahaan industri telekomunikasi meningkat setiap tahun. Tetapi harga saham di industri telekomunikasi sangat fluktuatif dan sulit diprediksi. Selain itu, harga saham di industri telekomunikasi sangat rentan terhadap keadaan ekonomi di Indonesia. Seperti tahun 2013 yang lalu harga saham di industri telekomunikasi mengalami penurunan.

Di pasar modal harga saham suatu perusahaan disebuah industri tentunya akan mengalami fluktuasi harga. Fluktuasi tersebut dipengaruhi banyak faktor menurut Rinati (2009:2) Harga saham di pasar sekunder ditentukan oleh *demand* dan *supply* antara penjual dan pembeli. Biasanya *demand* dan *supply* ini dipengaruhi baik faktor internal maupun eksternal perusahaan. Faktor internal merupakan faktor yang berhubungan dengan tingkat kinerja perusahaan yang dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Seperti besarnya dividen yang dibagi, kinerja manajemen perusahaan, prospek dimasa yang akan datang, rasio utang dan *equity*. Kedua, faktor eksternal yaitu hal-hal diluar kemampuan manajemen perusahaan untuk mengendalikannya, seperti munculnya gejolak politik, perubahan kurs, laju inflasi yang tinggi, tingkat suku bunga deposito dan lain-lain.

Dividen dapat membantu memberikan informasi yang baik mengenai manajemen suatu perusahaan di sebuah industri ke pasar modal sehingga dapat dikatakan bahwa dividen dapat dipandang sebagai sinyal terhadap prospek perusahaan di sebuah industri. Keputusan untuk meningkatkan dividen hanya dilakukan bila manajemen yakin akan dapat mempertahankan peningkatan tersebut pada masa yang akan datang. Di sebuah industri suatu perusahaan membutuhkan tingkat likuiditas yang tinggi agar dapat menutup kemungkinan-kemungkinan klaim implisit dan untuk mencegah timbulnya biaya-biaya ke kurangan finansial. Untuk meningkatkan likuiditas suatu perusahaan di sebuah industri perusahaan tersebut akan menurunkan pembayaran dividen, dengan pembayaran dividen yang lebih rendah berarti perusahaan dalam industri tersebut membutuhkan lebih sedikit pendanaan dari luar, karena perusahaan di industri tersebut bukannya membayar dividen, melainkan mempertahankan kas secara internal.

Menurut Budiman (2007:72) peningkatan maupun penurunan harga saham dipengaruhi banyak faktor, ada faktor internal dan ada pula faktor eksternal. Faktor eksternal yang mempengaruhi harga pasar seperti kondisi perekonomian, kebijakan pemerintah, inflasi, kondisi politik, dan lain-lain. Faktor internal yang mempengaruhi harga saham seperti keputusan manajemen, kebijakan internal manajemen dan kinerja perusahaan. Perusahaan disebuah industri tidak dapat mengendalikan faktor eksternal karena faktor tersebut terjadi diluar perusahaan, namun perusahaan di industri tersebut dapat mengendalikan faktor internal agar harga saham mereka tidak turun. Salah satu caranya adalah melalui kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan di sebuah industri dapat diukur dengan berbagai cara. Salah satu cara yang umum digunakan adalah rasio keuangan. Rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.

Tingkat profitabilitas suatu perusahaan di suatu industri akan mempengaruhi harga saham perusahaan di industri tersebut. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan di industri tersebut ketertarikan investor untuk menanamkan modalnya akan semakin besar hal ini akan mendorong harga saham perusahaan tersebut naik, sedangkan

jika tingkat profitabilitas perusahaan di industri tersebut rendah maka tingkat ketertarikan investor untuk menanamkan modalnya juga rendah sehingga akan mendorong harga saham perusahaan di industri tersebut menurun sebab tingkat profitabilitas suatu perusahaan disuatu industri dijadikan oleh para investor sebagai alat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan di industri tersebut.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan tersebut, maka penulisan rumusan permasalahan sebagai berikut: 1) Apakah dividen berpengaruh terhadap harga saham pada industri telekomunikasi? 2) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada industri telekomunikasi? 3) Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada industri telekomunikasi?. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah antara lain: 1) Untuk mengetahui pengaruh dividen terhadap harga saham pada industri telekomunikasi. 2) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada industri telekomunikasi. 3) Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap harga saham pada industri telekomunikasi.

TINJAUAN TEORETIS

Dividen

Menurut Riyanto (2011:240) dividen adalah kompensasi yang diterima pemegang saham sebagai keuntungan dari laba perusahaan. Kebijakan dividen merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keputusan pendanaan perusahaan. Kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi dimasa mendatang (Agus dan Martono, 2014:270). Aspek penting dari kebijakan dividen adalah menentukan alokasi laba yang sesuai diantara pembayaran laba sebagai dividen dan laba yang ditahan perusahaan.

Profitabilitas

Menurut Sujoko dan Soebiantoro (2007:44) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan *profit* atau laba selama satu tahun. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian dari penjualan, investasi serta kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan (Gitman, 2009:85). Dalam penelitian ini, pengukuran profitabilitas menggunakan *Return On Equity* (ROE). ROE diukur dengan laba setelah pajak dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan modalnya dengan baik untuk menghasilkan laba. Profitabilitas yang tinggi menjadi sinyal positif bagi reaksi pasar sehingga dapat meningkatkan harga saham suatu perusahaan. Jika informasi profitabilitas yang didapat itu baik, maka yang diharapkan oleh pelaku pasar (investor, kreditor, dan masyarakat luas) harga saham akan melonjak naik. Namun jika informasi profitabilitas yang didapat itu buruk, maka akan berpengaruh juga pada menurunnya harga saham.

Inflasi

Menurut Nopirin (2009:25) mendefinisikan inflasi sebagai proses kenaikan harga-harga umum barang secara terus-menerus. Menurut Gilarso (2004:200) inflasi dapat dirumuskan sebagai kenaikan harga umum yang bersumber pada terganggunya keseimbangan antara arus uang dan arus barang. Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan alokasi faktor-faktor serta produksi nasional. Efek inflasi terhadap produksi pendapatan disebut *equity effect*, sedangkan efek terhadap faktor produksi dan produksi nasional masing-masing di sebut dengan *efficiency effect* dan *output effect* (Nopirin, 2009:32).

Harga Saham

Menurut Sjahrial (2012:19) saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang dibentuk perseroan terbatas atau yang biasa disebut emiten. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut juga pemilik sebagian dari perusahaan itu, dengan demikian kalau seorang investor membeli saham, maka dia juga menjadi pemilik ataupun juga sebagai pemegang saham perusahaan. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Menurut Sunariyah (2009:170) harga saham diartikan sebagai harga pasar (*market value*) yaitu harga saham yang ditentukan oleh mekanisme pasar modal. Harga saham pada hakikatnya merupakan penerimaan besarnya pengorbanan yang harus dilakukan setiap investor untuk penyertaan dalam perusahaan.

Hubungan Antar Dividen Terhadap Harga Saham

Ketika perusahaan memiliki rasio pembayaran dividen yang stabil sepanjang waktu, para investor akan yakin bahwa pihak manajemen mengumumkan perubahan positif dalam profitabilitas masa depan yang diharapkan untuk perusahaan tersebut. Selanjutnya, harga saham akan bereaksi positif terhadap kenaikan dividen ini. Pemikirannya adalah bahwa laba yang dilaporkan oleh perusahaan mungkin bukan merupakan cermin yang tepat atas laba ekonomis yang tidak disebutkan dalam laba yang dilaporkan, harga saham akan terpengaruh. Jadi, dividen dikatakan akan digunakan oleh para investor sebagai prediktor kinerja perusahaan dimasa depan. Dividen mengungkapkan harapan pihak manajemen untuk masa yang akan datang (Horne dan Wachowicz, 2007:277).

Hubungan Antar Profitabilitas Terhadap Harga Saham

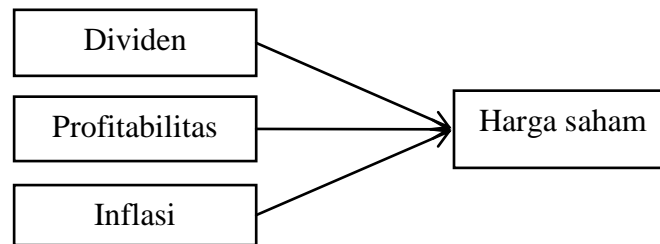
Profitabilitas dapat berkurang karena manajemen modal kerja yang tidak efisien sehingga mengakibatkan kurangnya penanaman modal dalam modal kerja (Ademola, 2014:11). Profitabilitas yang tinggi menjadi sinyal positif bagi reaksi pasar sehingga dapat meningkatkan harga saham suatu perusahaan. Harga saham akan bereaksi pada informasi yang didapat. Jika informasi profitabilitas yang di dapat itu baik, maka yang diharapkan oleh pelaku pasar (investor, kreditor, dan masyarakat luas) harga saham akan melonjak naik. Namun jika informasi profitabilitas yang didapat itu buruk, maka akan berpengaruh juga pada menurunnya harga saham.

Hubungan Antar Inflasi Terhadap Harga Saham

Inflasi memiliki pengaruh dengan harga saham. Jika peningkatan biaya produksi akibat inflasi lebih tinggi dari peningkatan pendapatan yang diperoleh perusahaan maka tingkat keuntungan perusahaan tersebut akan menurun. Turunnya keuntungan perusahaan adalah informasi yang buruk bagi para trader di bursa saham dan dapat mengakibatkan turunnya harga saham perusahaan tersebut (Kewal, 2012:55).

Hipotesis

1. Dividen berpengaruh positif terhadap harga saham pada industri telekomunikasi.
2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham pada industri telekomunikasi.
3. Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham pada industri telekomunikasi.



Gambar 1:
Rerangka Konseptual

METODA PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif. Menurut Sangadji dan Sopiah (2010:22) penelitian kausal komparatif (*causal-comparative research*) adalah penelitian yang menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), disamping mengukur kekuatan hubungannya. Penelitian ini merupakan tipe penelitian *ex post facto*, yaitu tipe penelitian terhadap data yang dikumpulkan setelah terjadinya suatu fakta atau peristiwa. Penelitian ini termasuk penelitian hubungan sebab akibat (*causal comparative*). Begitu pula dalam penelitian ini, dimana akan membahas adanya pengaruh antara variabel bebas yang terdiri dari dividen, profitabilitas, dan inflasi terhadap variabel terikat yaitu harga saham.

Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Soewadji (2012:132) sampel adalah sebagian saja dari seluruh jumlah populasi, yang diambil dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat dianggap mewakili seluruh anggota populasi. Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Sampel yang dipilih adalah perusahaan di industri telekomunikasi yang melaporkan laporan keuangan selama 6 tahun berturut-turut pada periode 2010-2015.
2. Sampel yang dipilih adalah perusahaan di industri telekomunikasi yang aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015
3. Sampel yang dipilih adalah perusahaan di industri telekomunikasi yang pernah membagikan dividen selama periode 2010-2015.

Adapun perusahaan yang sesuai dengan ketiga kriteria tersebut dan menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 3 perusahaan telekomunikasi, yaitu:

1. PT XL Axiata Tbk
2. PT Indosat Tbk
3. PT Telkomsel Tbk

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang diambil adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh pihak lain yang dalam hal ini adalah pusat data referensi pasar modal PT Bursa Efek Indonesia. Data tersebut berupa laporan keuangan yaitu, neraca dan laporan laba rugi pada tahun 2010-2015. Dalam rangka mendapat data dan informasi untuk penyusunan penelitian, penulis menggunakan prosedur dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memanfaatkan laporan keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan yang didasarkan pada sifat atau hal-hal yang dapat didefinisikan, diamati dan diobservasi. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dividen yang diukur dengan *Dividen Per Share* (DPS)

Pembagian dividen dalam penelitian ini didefinisikan sebagai bagian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham yang jumlahnya sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki pada perusahaan di industri telekomunikasi periode 2010-2015.

Rumusnya adalah:

$$DPS = \frac{\text{Total dividen yang dibagikan}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2. Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE)

ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari pengelolaan modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan industri telekomunikasi pada periode 2010-2015. Rumusnya adalah:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total modal}}$$

3. Inflasi

Inflasi adalah keadaan dimana harga-harga barang dan jasa mengalami kenaikan secara terus-menerus, dimana kondisi ini disebabkan terjadi kelebihan permintaan terhadap barang-barang dan jasa dalam perekonomian secara keseluruhan. Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode 2010-2015. Dalam penelitian ini inflasi disajikan dalam bentuk persentase yang diperoleh dari data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia.

4. Harga Saham

Harga saham adalah besarnya pengorbanan yang harus dikeluarkan investor untuk pernyetaan dalam perusahaan. Dalam penelitian ini yang dimaksud harga saham adalah harga saham biasa yang diterbitkan oleh perusahaan di industri telekomunikasi, dimana harga tersebut adalah harga pasar periode 2010-2015. Harga pasar yang digunakan dalam pengujian statistik adalah harga pasar pada akhir tahun pada saat closing price.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam rangka memecahkan masalah atau menguji hipotesis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif, yaitu suatu analisis yang digunakan melalui suatu pengukuran yang berupa angka-angka dengan metode statistik menggunakan aplikasi SPSS. Berikut adalah tahapan analisis data yang dilakukan sebagai berikut:

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam analisis regresi linier berganda, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2011:96). Menurut Ferdinand (2006:295) analisis regresi linier berganda adalah suatu prosedur statistik dalam menganalisis hubungan antara variabel satu atau lebih variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) rumus multiple regresinya adalah sebagai berikut:

$$HS = a + b_1div + b_2pf + b_3if + e$$

Keterangan :

HS = Harga saham

a	= Konstanta
div	= Dividen
pf	= Profitabilitas
if	= Inflasi
b1, b2, b3	= Koefisien regresi dari variabel bebas
e	= Faktor pengganggu dari luar model (error)

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Menurut Ghazali (2013:163) uji normalitas dapat dilakukan dengan pendekatan grafik dasar pengambilan keputusannya adalah:

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Ghazali (2013:105) menyatakan bahwa *tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya, sehingga nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cut off* yang digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah:

- Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan $VIF > 10$, maka terdapat korelasi yang terlalu besar diantara salah satu variabel bebas dengan variabel-variabel bebas yang lain (terjadi multikolinieritas).
- Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika varians berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:139).

Deteksi adanya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik, dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu Y adalah residual dari (Y prediksi-Y sebelumnya) yang telah di *studentized*.

Dasar dalam pengambilan keputusan yaitu :

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka diidentifikasi terjadi masalah autokorelasi. Regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi autokorelasi di dalamnya. Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *durbin watson* (DW) dengan ketentuan menurut Ghozali (2013:111) sebagai berikut:

Tabel 1
Ketentuan Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
1. Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
2. Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
3. Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
4. Tidak ada korelasi positif	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
5. Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali (2013:111)

Uji Kelayakan Model dengan Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji apakah substruktur model yang digunakan telah layak atau tidak layak. Menurut Sarwono dan Suhayati (2010:196) pengujian kelayakan model dapat dilakukan dengan membandingkan angka taraf signifikan hasil perhitungan dengan taraf signifikan 0,05. Dengan demikian, jika taraf signifikan hasil perhitungan lebih kecil dari taraf signifikan (0,05), maka model dikatakan layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui kontribusi dari variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat dari nilai R square-nya (Sarwono dan Suhayati, 2010:194). Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas, sedangkan mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat (Ghozali, 2013:97).

Uji Hipotesis dengan Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Kriteria pengujian uji t menurut Ghozali (2013:98) adalah jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh dividen, profitabilitas, dan inflasi secara parsial terhadap harga saham di industri telekomunikasi. Adapun kriteria pengujian secara parsial dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ yaitu sebagai berikut:

a. Pengujian Hipotesis Pertama

1. Jika nilai signifikan uji t $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti dividen secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham di industri telekomunikasi.
2. Jika nilai signifikan uji t $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti dividen secara parsial berpengaruh terhadap harga saham di industri telekomunikasi.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

1. Jika nilai signifikan uji t $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham di industri telekomunikasi.

2. Jika nilai signifikan uji $t < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap harga saham di industri telekomunikasi.
- c. Pengujian Hipotesis Ketiga
1. Jika nilai signifikan uji $t > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham di industri telekomunikasi.
 2. Jika nilai signifikan uji $t < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti inflasi secara parsial berpengaruh terhadap harga saham di industri telekomunikasi.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2011:96). Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dividen, profitabilitas, dan inflasi terhadap variabel terikat harga saham. Model regresi linier berganda yang didapat dari pengolahan data dengan program SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	4701,937	853,215		5,511	,000
1 DIV	14,123	2,761	1,077	5,116	,000
PF	-58,736	22,443	-,535	-2,617	,020
IF	-71,034	124,280	-,088	-,572	,577

a. Dependent Variable: HS

Sumber: data sekunder diolah, 2017

Model regresi linier berganda yang didapat dari Tabel 2 adalah sebagai berikut:

$$HS = 4701,937 + 14,123DIV - 58,736PF - 71,034IF$$

Berdasarkan model regresi linier berganda di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar 4701,937 menunjukkan bahwa jika variabel dividen (DIV), profitabilitas (PF), dan inflasi (IF) sama dengan nol, maka harga saham (HS) akan sebesar 4701,937.
2. Koefisien regresi untuk variabel dividen bernilai positif, hal itu berarti dividen memberikan pengaruh searah terhadap harga saham, besarnya pengaruh dividen terhadap harga saham adalah sebesar 14,123 dengan asumsi variabel yang lain tetap atau konstan.
3. Koefisien regresi variabel profitabilitas bernilai negatif, hal ini berarti profitabilitas memberikan pengaruh berlawanan arah terhadap harga saham, besarnya pengaruh profitabilitas terhadap harga saham adalah sebesar -58,736 dengan asumsi variabel yang lain tetap atau konstan.
4. Koefisien regresi untuk variabel inflasi bernilai negatif, hal ini berarti inflasi memberikan pengaruh berlawanan arah terhadap harga saham, besarnya pengaruh inflasi terhadap harga saham adalah sebesar -71,034 dengan asumsi variabel yang lain tetap atau konstan.

Uji Asumsi Klasik

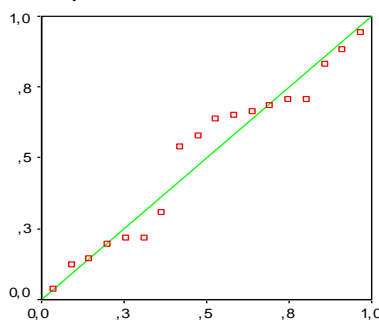
Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik

adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan pendekatan grafik dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2013:163) adalah:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Dari hasil pengolahan data dengan program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:



Sumber: data sekunder diolah, 2017

Gambar 2:
Hasil uji normalitas

Dari grafik *normal probability plot* titik-titik menyebar berimpit di sekitar diagonal, hal ini menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Ghozali (2013:105) menyatakan bahwa *tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya, sehingga nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1 / tolerance$). Nilai *cut off* yang digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah:

- a. Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10, maka terdapat korelasi yang terlalu besar diantara salah satu variabel bebas dengan variabel-variabel bebas yang lain (terjadi multikolinearitas).
- b. Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas.

Hasil uji multikolinearitas yang didapat dari pengolahan data dengan menggunakan program SPSS adalah:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
DIV	,490	2,042
PF	,520	1,923
IF	,915	1,092

Sumber: data sekunder diolah, 2017

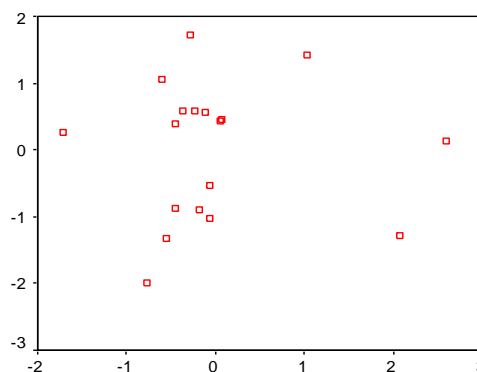
Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa variabel bebas dividen (DIV), profitabilitas (PF), dan inflasi (IF) memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Jika varians dari pengamatan yang satu ke pengamatan yang lain tetap, maka ini disebut Homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi Heterokedastisitas. Menurut Ghozali (2013:139) deteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot* dengan dasar analisis sebagai berikut:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dari hasil pengolahan data dengan program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:



Sumber: data sekunder diolah, 2017

Gambar 3:
Hasil uji heteroskedastisitas

Dari Gambar 3 diketahui bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka model regresi yang terbentuk diidentifikasi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka diidentifikasi terjadi masalah autokorelasi. Regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi autokorelasi di dalamnya. Nilai DW sebesar 2,231 nilai ini dibandingkan dengan menggunakan nilai signifikansi 0,05, jumlah sampel (n) 18, dan jumlah variabel bebas 3 (k=3). Nilai du dan dl yang didapat dari tabel statistik adalah:

$$\begin{aligned} dl &= 0,9331 & du &= 1,6961 \\ 4 - dl &= 3,0669 & 4 - du &= 2,3039 \end{aligned}$$

Tabel 4

Hasil Uji Autokorelasi					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,834 ^a	,696	,631	1066,75047	2,231

Sumber: data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa model regresi yang terbentuk tidak terjadi autokorelasi karena mempunyai angka *durbin watson* di antara 4 dan 4 - du yaitu sebesar 2,231.

Uji Kelayakan Model Dengan Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji apakah substruktur model yang digunakan telah layak atau tidak layak. Menurut Sarwono dan Suhayati (2010:196) pengujian kelayakan model dapat dilakukan dengan angka taraf signifikan hasil perhitungan dengan taraf signifikan 0,05. Dengan demikian, jika taraf signifikan hasil perhitungan lebih kecil dari taraf signifikan (0,05), maka model dikatakan layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Kelayakan Model Dengan Uji F						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	36515758	3	12171919,37	10,696	,001 ^b
	Residual	15931392	14	1137956,564		
	Total	52447150	17			

Sumber: data sekunder diolah, 2017

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan untuk memprediksi pengaruh dividen, profitabilitas, dan inflasi terhadap harga saham.

Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika nilai R² mendekati 1, menunjukkan bahwa sumbangan atau kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat semakin kuat, sedangkan apabila jika R² mendekati 0 menunjukkan bahwa sumbangan atau kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat semakin lemah. Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS diketahui *model summary* sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R ²)					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,834 ^a	,696	,631	1066,75047	2,231

Sumber: data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui besarnya koefisien determinasi (R²) sebesar 0,696, artinya nilai R² mendekati 1, menunjukkan bahwa sumbangan atau kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat sangat kuat.

Uji Hipotesis dengan Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Kriteria pengujian uji t menurut Ghozali (2013:98) adalah jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Hipotesis dengan Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	4701,937	853,215		5,511	,000		
1							
DIV	14,123	2,716	1,077	5,116	,000	,490	2,042
PF	-58,736	22,443	-,535	-2,617	,020	,520	1,923
IF	-71,034	124,280	-,088	-,572	,577	,975	1,092

a. Dependent Variable: HS

Sumber: data sekunder diolah, 2017

1. Uji pengaruh dividen (DIV) terhadap harga saham (HS)

Kriteria Pengujian Hipotesis Pertama:

- Jika nilai signifikan uji t > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti dividen secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham di industri telekomunikasi.
- Jika nilai signifikan uji t < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti dividen secara parsial berpengaruh terhadap harga saham di industri telekomunikasi.

Pengaruh dividen (DIV) terhadap harga saham (HS) mempunyai nilai signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa dividen berpengaruh terhadap harga saham karena sig. < 0,05.

2. Uji pengaruh profitabilitas (PF) terhadap harga saham (HS)

Kriteria Pengujian Hipotesis Kedua:

- Jika nilai signifikan uji t > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham di industri telekomunikasi.
- Jika nilai signifikan uji t < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap harga saham di industri telekomunikasi.

Pengaruh profitabilitas (PF) terhadap harga saham (HS) mempunyai nilai signifikansi 0,020. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham karena sig < 0,05.

3. Uji pengaruh inflasi (IF) terhadap harga saham (HS)

Kriteria Pengujian Hipotesis Ketiga:

- Jika nilai signifikan uji t > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham di industri telekomunikasi.
- Jika nilai signifikan uji t < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti inflasi secara parsial berpengaruh terhadap harga saham di industri telekomunikasi.

Pengaruh inflasi (IF) terhadap harga saham (HS) dengan nilai signifikansi 0,577. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham karena sig. > 0,05.

Pembahasan

1. Pengaruh Dividen Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dividen berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham yang dibuktikan dengan hasil pengujian dengan uji t yang menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Dengan demikian hasil penelitian ini mendukung teori Horne dan Wachowicz (2007:277) ketika perusahaan memiliki rasio pembayaran dividen yang stabil sepanjang waktu, para investor akan yakin bahwa pihak manajemen mengumumkan perubahan positif dalam profitabilitas masa depan yang diharapkan untuk perusahaan tersebut. Selanjutnya, harga saham akan bereaksi positif terhadap kenaikan dividen ini. Pemikirannya adalah bahwa laba yang dilaporkan oleh perusahaan mungkin bukan merupakan cermin yang tepat atas laba ekonomis yang tidak disebutkan dalam laba yang dilaporkan, harga saham akan terpengaruh. Jadi, dividen dikatakan akan digunakan oleh para investor sebagai prediktor kinerja perusahaan dimasa depan. Dividen mengungkapkan harapan pihak manajemen untuk masa yang akan datang.

2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga saham

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham yang dibuktikan dengan hasil pengujian dengan uji t yang menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,020. Arah pengaruh negatif variabel profitabilitas terhadap variabel harga saham berarti ketika variabel profitabilitas naik maka variabel harga saham di perusahaan industri telekomunikasi akan turun hal ini disebabkan karena dalam menilai perusahaan para investor masih mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam memberikan pengembalian terhadap para pemegang saham (Wijayanti, 2012:19).

3. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga saham

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham yang dibuktikan dengan hasil pengujian dengan uji t yang menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,577. Hasil pengaruh tidak signifikan antara variabel inflasi terhadap variabel harga saham disebabkan selama periode penelitian inflasi berada dalam kategori inflasi ringan karena inflasi yang terjadi kurang dari 10% (Ginting *et al*, 2016:84).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian menunjukkan variabel dividen berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham pada perusahaan di industri telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015, yang berarti ketika variabel dividen mengalami kenaikan maka variabel harga saham juga akan mengalami kenaikan.
2. Hasil pengujian menunjukkan variabel profitabilitas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham pada perusahaan di industri telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015, yang berarti ketika variabel profitabilitas mengalami kenaikan maka variabel harga saham akan mengalami penurunan, namun signifikan.
3. Hasil pengujian menunjukkan variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham pada perusahaan di industri telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015, yang berarti ketika variabel inflasi mengalami kenaikan maka variabel harga saham akan mengalami penurunan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diambil, maka saran-saran yang dapat diajukan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi investor yang menanamkan sahamnya pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat menjadikan dividen dan profitabilitas sebagai dasar acuan untuk memprediksikan harga saham dimasa datang.
2. Bagi perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang ingin meningkatkan harga saham, maka perlu memperhatikan dan meningkatkan dividen dan profitabilitas.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa sebaiknya menambah variabel penelitian dan lingkup penelitian yang lebih luas agar hasil penelitian lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Ademola, O. J. 2014. Working Capital Management and Profitability of Selected Food and Beverages Quoted Manufacturing Firms in Nigeria. *European Journal of Accounting Auditing and Finance Research* 2(3):10-21.
- Agus, H dan Martono. 2014. *Manajemen Keuangan*. Ekonsia. Yogyakarta.
- Budiman, I. S. K. 2007. Analisis Hubungan Profitabilitas Dengan Harga Saham Sektor Usaha Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal The Winners* 10(2):71-84.
- Ferdinand, A. 2006. *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Ilmu Manajemen*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS*. Edisi Ketujuh. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gilarso, T. 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Kanisius. Yogyakarta.
- Ginting, M. R. M.; Topowijono, dan S. Sulasmiyati. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Inflasi Terhadap Harga Saham. *Jurnal Administrasi Bisnis* 35(2): 77-85
- Gitman, L. J. 2009. *Principles of Managerial Finance. Twelfth Edition*. Pearson Education Addison Wesley. United States.
- Horne dan Wachowicz. 2007. *Fundamental of Financial Management: Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi 12. Salemba empat. Jakarta.
- Kewal, S. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia* 8(1): 53-64.
- Nopirin. 2009. *Ekonomi Moneter*. Edisi Pertama. BPFE. Jakarta.
- Rinati, I. 2009. Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Tercantum Dalam Indeks LQ45. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi. Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma. Depok.
- Riyanto, B. 2011. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta.
- Sangadji, E. M., dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. BPFE. Yogyakarta.
- Sarwono, J. dan Suhayati. 2010. *Riset Akuntansi Menggunakan SPSS*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sjahrial, D, 2012. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Keempat. Mitra Wacana Media. Jakarta
- Soewadji, J. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Sujoko dan U. Soebiantoro. 2007. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern dan Faktor Ekstern terhadap Nilai Perusahaan (studi empirik pada perusahaan manufaktur dan non manufaktur di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 9(1): 41-48.

- Sunariyah. 2009. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. AMP YKPN. Yogyakarta.
- Wijayanti, S.S. 2012. *Pengaruh Rasio Profitabilitas Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI*. *Skripsi*. Program Studi Manajemen. Universitas Negeri Surabaya.